



Menginternalisasi Tiga Kata Ajaib dan Dua Sikap Positif pada Pendidikan Anak Usia Dini untuk Membangun Karakter Akhlak Mulia (Studi Kasus: TK Fitrah Insani Kota Tangerang)

Euis Dewi Wijayanti^{1*}, Zainal Abidin², Pendi Khoer Ependi³

^{1,2}Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

³Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 15, 2026

Revised May 28, 2026

Accepted May 30, 2026

Available online May 30, 2026

Kata Kunci:

Internalisasi nilai akhlak, tiga kata ajaib, sapa dan salam, dua sikap positif, pendidikan anak usia dini

Keywords:

Internalization of moral values, Three magic words, Greetings and greetings, Two positive attitudes, Early childhood education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis proses internalisasi tiga kata ajaib: tolong, maaf, dan terima kasih, serta dua sikap positif: sapa dan salam pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Taman Kanak-Kanak (TK) Fitrah Insani, Cimone, Kota Tangerang. Sekolah yang dibuka sejak tahun 2008 ini tetap bertahan ditengah persaingan lembaga pendidikan lainnya yang sejenis dikarenakan mengedepankan pendidikan akhlak bagi para siswa TK dan juga penerapan dengan berbagai aktivitas yang khas. Sekolah ini juga telah mengimplementasikan penggunaan tiga kata ajaib sejak tahun 2017 dan mulai menanamkan dua sikap positif sapa dan salam sejak tahun 2020 ditengah masa pandemi Covid19 dengan teknik 'jemput bola' yaitu mendatangi lokasi tinggal beberapa siswa yang berdekatan menjadi satu rombongan belajar (rombel). Penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik ini diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari, respons anak didik terhadap proses internalisasi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter akhlak mulia anak-anak. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi tiga kata ajaib telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah, sedangkan penerapan sapa dan salam membutuhkan strategi tambahan agar lebih membumi dalam perilaku anak yang terus mengedepankan sikap hormat, santun, dan menghargai lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai sederhana namun bermakna ini efektif membangun landasan karakter akhlak mulia anak usia dini.

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the process of internalizing three magical words: please, sorry, and thank you, along with two positive attitudes: greeting and salutation in Early Childhood Education (ECE) at Fitrah Insani Kindergarten (TK) in Cimone, Tangerang City. Established in 2008, this school has remained resilient amidst competition from similar educational institutions by emphasizing character education for its kindergarten students through unique and distinctive activities. The school implemented the use of the three magical words in 2017 and began fostering the positive attitudes of greeting and salutation in 2020, during the Covid-19 pandemic, using a "proactive outreach" technique by visiting nearby students' residences grouped into small learning units. This study focuses on how these practices are integrated into daily learning, students' responses to the internalization process, and its impact on shaping noble character in young children. The research employs a qualitative approach with data collection techniques; observation, interviews, and documentation techniques. The findings indicate that the internalization of the three magical words has become an integral part of the school's culture, while the implementation of greeting and salutation requires additional strategies to become more ingrained in children's behavior, emphasizing respect, courtesy, and environmental awareness. This study concludes that integrating these simple yet meaningful values effectively lays a foundation for building noble character in early childhood.

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia. Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan

*Corresponding author

E-mail addresses: dewiwijayantieuis@gmail.com (Euis Dewi Wijayanti)

nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu untuk membentuk karakter peserta didik maka mutlak dilakukan melalui (Rustini, 2012) adalah tentang pendidikan budi pekerti yang lebih luas, yang mencakup pengetahuan, emosi, dan perilaku. Thomas Lickona menyatakan bahwa tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan efektif (Rustini, 2012). Lebih lanjut Sutarti (2018) mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan akhlak yang baik, ketaatan terhadap kewajiban, sikap toleransi, moralitas yang positif, serta kemampuan untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Fokusnya adalah pada pengembangan moral, kepribadian, kecerdasan intelektual, kesehatan fisik, dan sikap mental yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat. Karakter yang positif tercermin dari semangat yang kuat dan rasa peduli yang mendalam terhadap diri sendiri serta lingkungan.

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini, yang dikenal sebagai usia emas atau *Golden Age* menurut para ahli psikologi, karena pada masa ini perkembangan potensi anak sangat dipengaruhi. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% kecerdasan seseorang sudah terbentuk pada usia 4 tahun. Selanjutnya, peningkatan 30% terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya berkembang pada pertengahan hingga akhir masa kanak-kanak, yang merupakan periode penting bagi pembentukan karakter anak. Pada usia dini, pembentukan karakter anak lebih mudah karena mereka cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitar. Perkembangan mental anak sangat pesat pada masa ini, sehingga lingkungan yang positif akan mendukung terbentuknya karakter yang baik. Pengalaman yang didapatkan anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya (Rustini, 2012).

Membangun karakter bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari keluarga sebagai lingkungan terdekat, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Jika kita melihat kasus-kasus moral yang sering viral di media sosial, kita pasti merasa prihatin melihat kenyataan bahwa telah terjadi penurunan moral di negara kita, khususnya di kalangan remaja. Beberapa waktu lalu, publik dikejutkan dengan video yang menunjukkan siswa SD yang memarahi gurunya, siswi SMA yang berbicara kasar kepada petugas kepolisian, tawuran antar pelajar, kekerasan antar siswa, pelajar yang terjerat narkoba, hingga kasus pelecehan seksual yang melibatkan pelajar, dan masih banyak lagi kasus serupa. Dari tahun ke tahun, moral remaja terus mengalami penurunan, baik dalam hal berbicara, bersikap, dan lain-lain (Billah, 2016).

Penurunan moral yang terus terjadi, khususnya di kalangan remaja, merupakan ancaman serius terhadap kualitas generasi penerus bangsa. Berbagai kasus yang menggambarkan rendahnya moralitas, seperti siswa yang tidak menghormati guru, tawuran antar pelajar, hingga keterlibatan pelajar dalam penyalahgunaan narkoba, menjadi bukti nyata bahwa pembentukan karakter yang kuat belum berjalan optimal. Untuk mengatasi dan meminimalkan kasus-kasus tersebut, langkah preventif melalui pendidikan karakter sejak usia dini menjadi solusi yang sangat penting.

Membangun karakter sejak usia dini sangat strategis karena masa ini, yang sering disebut *Golden Age*, adalah periode di mana anak memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap nilai-nilai, kebiasaan, dan perilaku dari lingkungan sekitarnya. Jika anak-anak pada usia ini dibiasakan dengan nilai-nilai positif seperti rasa hormat, sopan santun, dan empati, maka karakter tersebut akan menjadi bagian integral dari kepribadian mereka hingga dewasa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini, seperti taman kanak-kanak (TK), menjadi tempat yang ideal untuk memulai proses pembentukan karakter tersebut.

Pendidikan karakter di usia dini bertujuan untuk membentuk landasan akhlak yang kokoh pada anak. Harapannya, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang santun, menghormati orang tua dan guru, menghargai teman sebaya, serta peduli terhadap lingkungan sosial mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan integritas. Dengan demikian,

pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk perilaku positif yang berkelanjutan.

Salah satu materi penting dalam pendidikan karakter untuk anak usia dini adalah pembelajaran **tiga kata ajaib** : "maaf", "tolong", "terima kasih", dan pembiasaan **dua sikap positif**: "sapa", dan "salam". Kata-kata sederhana ini memiliki peran besar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan membiasakan anak mengucapkan "maaf", mereka akan belajar bertanggung jawab atas kesalahan mereka. Kata "tolong" mengajarkan anak untuk bekerja sama dan saling membantu, sementara "terima kasih" menanamkan rasa syukur. Selain itu, kebiasaan menyapa dan memberi salam menciptakan lingkungan interaksi yang penuh kehangatan dan penghargaan.

Jika nilai-nilai ini diajarkan secara konsisten, mereka akan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara emosional dan sosial. Dengan karakter yang kokoh, anak-anak akan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan percaya diri, sopan santun, dan penuh tanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama yang dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat demi menciptakan generasi yang bermoral dan berintegritas.

Guna memberikan pembahasan masalah penelitian ini serta fokus penelitian pada pendidikan karakter kepada anak usia dini maka dilakukan penelitian kecil (mini riset). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pelaksanaan internalisasi nilai-nilai berupa tiga kata ajaib serta dua sikap positif yang dikembangkan di salah satu sekolah taman kanak-kanak (TK) di Kota Tangerang yaitu di TK Fitrah Insani. Sekolah TK ini sudah berdiri sejak tahun 2008 dengan fasilitas bermain di lapangan serta dalam ruangan dengan lokasi strategis tepat di perempatan jalan raya Jl. Teuku Umar Plaza Sinta. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk penguatan metode pembiasaan dalam pendidikan karakter pada anak usia dini. Dengan menganalisis studi kasus di TK Fitrah Insani, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan, tetapi juga menghasilkan temuan praktis yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan lainnya. Pendekatan ini sejalan dengan visi besar dalam merawat tradisi keilmuan Islam Indonesia, dimana pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, beradab, dan berdaya saing.

2. KAJIAN LITERATUR

Pendidikan Karakter

Saepuddin (2019) mengemukakan bahwa pendidikan memiliki tiga tujuan utama. Pertama adalah memahami dan mengetahui (*knowing*), yang mengharuskan pendidik untuk membantu siswa memahami konsep-konsep tertentu. Kedua, siswa harus dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari (*doing*). Ketiga, pengetahuan tersebut harus menjadi bagian integral dari kepribadian siswa (*being*), sehingga konsep yang dipahami tidak hanya dimiliki, tetapi juga menyatu dengan identitas mereka. Sayangnya, pendidikan saat ini, khususnya dalam bidang agama, lebih berfokus pada pengajaran teoretis tentang agama. Hal ini menyebabkan banyak orang memahami nilai-nilai agama tetapi gagal mencerminkannya dalam perilaku. Pendidikan agama lebih terfokus pada aspek kognitif, sehingga kurang memberikan perhatian pada proses menjadikan pengetahuan agama sebagai nilai dan makna yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai forum, media, atau metode.

Lebih lanjut Saepuddin (2019) mentalkhiskan buku karya Imam Al-Ghazali berjudul Kitab Ayyuha al-Walad, dimana Al Ghazali adalah seorang pemikir besar dalam Islam yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi spiritual peserta didik tanpa mengabaikan aspek jasmani. Gagasan ini dituangkan dalam karya-karyanya, seperti Ihya' Ulumuddin dan Ayyuha al-Walad.

Bahkan, Ayyuha al-Walad sepenuhnya berfokus pada pendidikan karakter. Al-Ghazali menegaskan bahwa inti dari pendidikan adalah pembentukan karakter, yang berarti seseorang yang mempelajari ilmu harus mengaplikasikannya. Jika ilmu tidak diamalkan, maka ilmu itu menjadi tidak berarti, dan orang yang demikian dianggap sebagai orang yang gagal atau rugi.

Pada sisi lain Lickona (1991) dalam bukunya "*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*" menekankan bahwa pendidikan karakter adalah elemen penting dalam sistem pendidikan. Ia menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai moral seperti hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan. Untuk mewujudkannya, guru harus berperan sebagai teladan moral, membangun komunitas yang mendukung nilai-nilai tersebut di sekolah, serta melibatkan orang tua. Lickona juga menyarankan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi etika, kolaborasi dalam pemecahan masalah, dan kegiatan layanan masyarakat, untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa.

Kemudian Samsinar *et al.* (2022) menekankan peran penting pendidikan karakter dalam membentuk landasan moral anak-anak. Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Nilai-nilai ini dianggap esensial untuk pengembangan anak menjadi individu dengan karakter moral yang kuat. Adapun metode pengajaran yang praktis dan menarik yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Misalnya, penggunaan bercerita, aktivitas berbasis permainan, bermain peran, dan permainan interaktif untuk mengajarkan nilai-nilai dengan cara yang relevan bagi anak-anak. Pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak menerima bimbingan moral yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Dalam praktiknya, penerapan pendidikan karakter melibatkan penciptaan lingkungan yang mendukung di mana nilai-nilai ditunjukkan dan dikuatkan melalui interaksi dan rutinitas harian. Sebagai contoh, guru dapat mendorong berbagi selama kegiatan kelompok, mencontohkan komunikasi yang penuh rasa hormat, dan memberikan pujian atas perilaku positif untuk membangun harga diri serta memperkuat sifat yang diinginkan.

Tiga Kata Ajaib dalam Perspektif Pendidikan Karakter Usia Dini

Menurut laman RRI.co.id (Gusria & Suwarno, 2024) bahwa Mengajarkan tiga kata ajaib kepada anak, yaitu "Tolong", "Terima kasih", dan "Maaf", sangat penting untuk membangun sopan santun, empati, dan karakter yang kuat. Orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan kebiasaan ini sejak dini melalui latihan yang konsisten dalam lingkungan keluarga.

Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penting dalam hubungan sosial. Kata "Tolong" dan "Terima kasih" mengajarkan rasa hormat, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu anak memahami pentingnya menghargai bantuan orang lain. Sementara itu, kata "Maaf" mengajarkan tanggung jawab atas kesalahan, kemampuan memperbaiki hubungan, serta kepekaan terhadap perasaan orang lain. Mengintegrasikan kebiasaan ini sejak kecil membentuk anak menjadi individu yang berempati, berhati-hati dalam berperilaku, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, sehingga menjadi bekal karakter positif di masa depan.

Mawarda & Ummaya (2024) bahwa karakter positif pada siswa akan berkembang jika diberikan pemahaman yang intensif dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sosialisasi penggunaan tiga kata ajaib berupa kata maaf, tolong, dan terima kasih akan membentuk jiwa yang sosial dan solidaritas yang tinggi, serta mengurangi interaksi negatif berupa kata-kata kasar dan melakukan perundungan sesama teman di sekolah. Para guru dan orang tua murid sangat penting dalam berkolaborasi membudayakan perilaku positif ini agar tetap menjadi karakter para siswa baik di sekolah maupun di lingkungannya. Sedangkan

Aulia et al. (2022) mengemukakan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter melalui pembiasaan tiga kata ajaib itu. Faktor penghambatnya adalah: (1) adanya egoisme individu siswa yang merasa paling benar dalam tindakannya; (2) kurangnya dukungan orang tua yang memang belum membudayakan tiga kata ajaib itu dalam lingkungan di rumah; (3) lingkungan teman sebaya yang memang masih dapat mempengaruhi terhadap siswa lainnya dalam kebiasaan yang berbuat baik. Faktor pendukungnya adalah: (1) peran guru terutama dalam memberikan teladan dengan menerapkan tiga kata ajaib, tidak hanya mengajarkan tetapi juga mempraktikkan sikap yang baik kepada siswa; (2) keaktifan para siswa yang senantiasa antusias, disiplin, dan saling mengingatkan teman sebayanya untuk berkata sopan. Para siswa mampu menerapkan tiga kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari (contohnya: meminta maaf, berkata tolong, dan mengucapkan terima kasih); (3) bimbingan orang tua yang telah memiliki pengetahuan berperan penting dalam mengawasi, mendidik, dan membiasakan anak untuk berkata tiga kata ajaib di rumah.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi kajian mini riset ini namun dengan sudut pandang yang berbeda antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Fajarini & Fauzi (2023) yang dilakukan di *Raudhatul Atfal* (TK) Masyithoh 13 Sokaraja Lor mengetengahkan pembiasaan lima kata ajaib yaitu: maaf, terima kasih, tolong, permisi, silakan. Pola pembiasaan yang dia peroleh di lapangan yaitu melalui metode *role playing* (bermain peran). Metode ini melibatkan interaksi antara dua anak atau lebih tentang suatu topik atau situasi, anak melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankan. Dengan metode pembelajaran *role playing*, siswa akan lebih mudah untuk mencerna suatu informasi dari dialog. Dalam pelaksanaan tentunya menggunakan lima akata Ajaib yakni terima kasih, maaf, tolong, permisi silahkan. Selain *role playing* juga pemberian *reward* bagi anak yang telah menggunakan kata kata ajaib tersebut.

Husaini (2020) melakukan penelitian dengan metode kajian literatur dengan judul Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konteks Islam, menekankan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah agar terwujud insan yang taqwa, berakhlak mulia, berilmu, aktif dan kreatif, mandiri berjiwa demokratis serta bertanggung jawab, terpelihara kesucian jiwa agar menjadi fitrah sesuai dengan ajaran Islam sehingga membawa anak dalam kehidupan kebahagiaan dunia dan akherat. Dia menyimpulkan bahwa materi/kurikulum yang harus ditanamkan pada anak usia dini adalah materi tentang pokok-pokok inti ajaran Islam; seperti shalat fardhu lima waktu, membaca al-Qur'an, mengenal Allah, malaikat, rasul dan kitab-kitabnya, dan pelajaran tatakrama yang baik, serta ilmu keduniawian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam hendaknya anak usia dini ditanamkan dasar keimanan, ketaqwaan, pengetahuan ilmiah serta yang paling pokok adalah akhlak sebab masa depan seorang anak bukan saja dari bekal ilmu yang dimiliki namun juga bekal akhlak dan tatakrama sebagai karakter pribadi. Kemudian kelak akan berkembang berinteraksi dengan lingkungan social dan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan Sapitri et al. (2022) dengan obyeknya pada TK Islam al-Afikri, Kota Depok ini bertujuan untuk menggambarkan pendidikan karakter Islami anak usia dini sesuai dengan fitrah perkembangan, konsep, evaluasi, hambatan dan tantangan pelaksanaan kegiatan. Dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan mereduksi, mendisplay dan memverifikasi dalam memperoleh temuan penelitiannya. Pengembangan karakter islami di TK ini telah sesuai fitrah anak usia dini, pendidikannya sangat kuat dalam pengenalan akan ketuhanan. Semua karena Allah telah memberikan tahapan perkembangan kognitif serta mentalitas anak. Penerapan merdeka belajar dan merdeka bermain sesuai minat dan karakteristik menjadi

pengalaman menyenangkan, pendidikan holistik berbasis karakter Islami secara implisit diterapkan TK dengan konsep pembelajaran sentra dan tematik. Sentra yang tersedia yaitu; Ibadah, bahan alam, rancang bangun, kreasi, main peran, dan persiapan. Karakter yang dibangun adalah; iman dan taqwa, peduli dan empati, cerdas, sabar, kreatif, berani, patuh, dan disiplin. Kemudian evaluasi rutin dilakukan berdasarkan perkembangan kompetensi dasar dan sasaran pengembangan karakter secara menyeluruh berdasarkan fitrah anak yang alami, unik dan berbeda-beda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menurut Sugiyono (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial atau manusia dengan mendalam melalui deskripsi yang kaya dan terperinci. Pendekatan ini berfokus pada proses, makna, dan pemahaman subjektif dari individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu di lokasi penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses internalisasi tiga kata ajaib (tolong, maaf, terima kasih) serta dua sikap positif (sapa dan salam) di TK Fitrah Insani, Nusajaya, Kota Tangerang. Fokusnya adalah memahami fenomena secara langsung di lapangan dan mendeskripsikan penerapan nilai-nilai moral tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini. Metode deskriptif berupaya menggambarkan dan menjelaskan kondisi objek penelitian sebagaimana adanya, tanpa memanipulasi variabel, sehingga hasilnya mencerminkan kenyataan lapangan secara utuh dan autentik.

Subjek penelitian ini adalah ketua Yayasan, kepala sekolah TK dan guru sebagai pelaksana kegiatan pendidikan karakter, serta para siswa TK sebagai penerima proses internalisasi nilai-nilai moral. Adapun teknik pengumpulan data melalui (1) observasi terhadap aktivitas pembelajaran sehari-hari di TK, termasuk penerapan tiga kata ajaib dan sikap sapa serta salam. Fokus observasi adalah interaksi guru dan siswa, aktivitas kelas, serta respons siswa terhadap nilai-nilai tersebut. (2) wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, dan ketua yayasan sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk memahami strategi dan tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral. (3) Dokumentasi berupa catatan kegiatan sekolah, modul pembelajaran, dan program-program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter (Lickona, 1991).

Data dianalisis menggunakan model analisis tematik dengan langkah-langkah berikut: (1) Pengumpulan Data terhadap semua data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) Reduksi Data yaitu menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian; (3) Kategorisasi yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti implementasi tiga kata ajaib, sapa, salam, peran guru, dan dampak pada siswa; (4) Penarikan Kesimpulan yaitu menginterpretasikan temuan dan menyimpulkan dampak nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter siswa. Sebagai tambahan perspektif keislaman, penelitian ini mengacu pada hadis yang relevan dengan nilai-nilai moral pembentukan karakter dimana instrumennya menggunakan metode Takhrij dan Syarah terhadap focus penelitian dengan menganalisis ayat Al Quran serta Hadits yang berkenaan dengan upaya menginternalisasikan tiga kata ajaib serta sapa dan salam bagi siswa TK Fitrah Insani.

Untuk memberikan batasan mini riset ini maka dalam metodologi ini disampaikan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana proses penerapan tiga kata ajaib di TK Fitrah Insani serta apa saja tantangan yang dihadapi dalam menginternalisasi nilai-nilai tiga kata ajaib kepada anak usia dini? (2) Bagaimana dampak tiga kata ajaib terhadap pembentukan karakter akhlak mulia siswa di TK Fitrah Insani? (3) Strategi apa yang paling efektif dalam mengintegrasikan tiga kata ajaib ke dalam pembelajaran anak usia dini?. Untuk pertanyaan penelitian nomor satu pendalamannya menggunakan metode *Takhrij* dan *Syarah* atas akar pembiasaan tiga kata ajaib dan dua sikap positif sapa dan salam, sedangkan

pertanyaan penelitian kedua dan ketiga dilakukan menggunakan metode observasi ilmiah pada umumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Kiprah TK Fitrah Insani

Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Fitrah Insani dengan NPSN 69762100 merupakan salah satu sekolah jenjang TK berstatus Swasta yang berada di Jl. Beringin Raya No. 11 Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten. TK Fitrah Insani didirikan pada tanggal 27 Mei 2008 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah TK Fitrah Insani saat ini adalah Desy Khodijah (Bunda Desi). Sekolah ini telah terakreditasi A sejak tahun 2019 dan sertifikasi ISO 9001:2008. Fasilitas gedung sekolah dua lantai berbentuk huruf U dengan lapangan bermain berada di tengah ini ada 7 ruang kelas yang dibagi dalam 3 rombongan belajar (rombel), terdapat pula ruang guru yang diisi oleh 1 orang kepala sekolah dan 4 orang guru honorer dan tenaga kependidikan (Tendik) 4 orang dimana satu orang Tendik adalah gender laki-laki sedangkan kepala sekolah, guru dan Tendik lainnya adalah gender perempuan. Kondisi ruang sanitasi sangat bersih dan air berkecukupan baik untuk kegiatan berwudhu dan mensucikan lainnya. Berikut ilustrasi sekolah TK Fitrah Insani dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sekolah TK Fitrah Insani, Karawaci, Tangerang

Ketua Yayasan Fitrah Insani, bapak Haji Aswani mengatakan bahwa sekolah ini dibangun sejak 16 tahun yang lalu memang berdasarkan komitmen awal untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pendidikan yang meletakkan dasar pondasi agama dan akhlak bagi anak usia dini. Dahulu sekolah ini hanya berupa bangunan berlantai satu dan kelas dengan ruang seadanya dengan mengutamakan permainan dan bimbingan bersosial sesama peserta didik itu awalnya. Kemudian berkembang dengan gedung yang semakin luas dan arena bermain yang ditambah serta mengembangkan kurikulum mengikuti standar pendidikan nasional. Hingga kini sekolah ini mendapatkan akreditasi A dan kurikulum yang diterapkan juga sudah kurikulum merdeka. Harapan kami, anak-anak ini kelak tumbuh menjadi generasi yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Kami juga berterima kasih kepada orang tua murid yang selalu mendukung visi dan misi kami.

Bunda Desi sebagai kepala sekolah ketika ditemui ditengah kesibukannya memaparkan bahwa sekolah ini kami merancang kegiatan yang menyenangkan, edukatif, dan sesuai dengan perkembangan usia anak-anak. Program yang paling kami utamakan di sekolah ini adalah pertama permainan olah raga dengan tujuan membentuk daya bagi anak-anak agar dapat diawasi kemampuan psikomotorik mereka apakah benar-benar prima sesuai umur mereka dapat berlarian, bercengkerama sesama teman, aktif, mengerjakan tugas membersihkan, belajar menirukan menggambar, mewarnai, menyusun balok, bangunan lego,

permainan pasir dan lilin dan lain-lain. Program kedua proses belajar kami memberikan pengetahuan dasar diniyah (keagamaan) setiap hari selalu berbeda dan juga kita tingkatkan misalnya menghafal doa makan, doa tidur, doa belajar, bahkan menguatkan bacaan praktek salat. Untuk belajar calistung (baca tulis dan hitung) tidak kami tekankan yang memberatkan namun sudah mulai memperkenalkan angka latin dan arab, huruf hijaiyyah dan huruf latin kapital dan kecil, disini semua proses itu dilakukan permainan sehingga tahapan ini mereka memiliki pengetahuan (kognitif) berupa mengingat dan mampu menduplikasikan hal-hal yang baik diajarkan. Program ketiga dalam pembelajaran yang paling kami tekankan yaitu ranah afektif yakni membentuk karakter dan nilai dasar. Disini anak-anak diajarkan untuk menerima, bersosial, bekerjasama, memahami keadaan, responsif, menaruh rasa hormat dan menghargai sesama. Sejak tahun 2017 sekolah ini sudah memberikan pengajaran tiga kata ajaib yang dikenal dengan perkataan: maaf, tolong, dan terima kasih. Dan program ini sangat antusias disambut oleh para orang tua murid, dikarenakan mereka merasa bahwa perkembangan anak dalam menerapkan ajaran Islam bertambah dengan perilaku yang lebih positif dan aktual. Pernah seorang anak bernama Umar dipanggil Umay ketika turun dari kendaraan setelah diantar orang tuanya selain berpamitan memberi salam dan juga mengucapkan 'terima kasih' hingga disambut orangtuanya berkata 'Alhamdulillah'. Pada Gambar 2 dilustrasikan taman bermain dan suasana pembelajaran dalam kelas yang diawasi oleh guru.



Gambar 2. Aktivitas kegiatan belajar dan bermain

Apa yang disampaikan oleh Bunda desi di atas menunjukkan bahwa karakter itu penting sekali bagi setiap pribadi anak usia dini yang sedang tumbuh berkembang dan akan menjelma menjadi manusia sebagai makhluk social insan yang religious, beradab dan memiliki etika yang tinggi serta memberi penghormatan dan penghargaan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sutarti (2018) bahwa pendidikan karakter menjadi sangat penting, terutama bagi remaja, karena memiliki peran besar dalam mencegah kebingungan dalam menemukan jati diri. Melalui pendidikan karakter, individu akan lebih memahami dan mengenali karakter diri mereka sendiri. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu melatih kemampuan bekerja sama, yang pada akhirnya mempermudah dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Sutarti (2018) juga mengutip perkataan Abraham Lincoln yaitu : “Karakter itu seperti pohon dan reputasi seperti bayangannya. Bayangan adalah apa yang kita pikirkan tentangnya, dan pohon adalah apa yang nyata. Hal ini berarti karakter adalah kepribadian sedangkan perbuatan dan sikapnya adalah perangkat dari karakter yang terbangun itu. Karakter adalah inti dari siapa kita sebenarnya sesuatu yang tumbuh dari nilai-nilai, moral, dan integritas kita. Perbuatan dan sikap mencerminkan karakter ini, membentuk citra yang dapat dilihat orang lain. Namun, reputasi (bayangan) atau nilai seseorang bisa saja tidak selalu selaras dengan kenyataan (pohon), karena reputasi bergantung pada sudut

pandang atau penilaian orang lain. Oleh karena itu, fokus utama kita dalam membentuk manusia adalah memperkuat "pohon" (karakter).

Kemudian sejalan dengan diskusi di atas, juga telah dituangkan Firman Allah SWT dalam Qur'an Surah (QS) As Shams 91: 7-10 yang artinya "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (potensi) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." Hal ini berarti karakter kuat pada diri manusia adalah potensi diri keimanan ketakwaannya serta berpengetahuan sedangkan orang yang merugi adalah orang yang mengotori potensi jiwanya itu. Sedangkan ayat di atas diperkuat lagi dalam hadits, HR. Abu Dawud, Ahmad, dan At-Tirmidzi yang berbunyi "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." Oleh karenanya karakter pribadi muslim hendaknya adalah manusia yang beriman bertakwa berimu dan berakhlak.

Dengan kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah ini maka berbagai fasilitas juga telah tersedia lengkap. Untuk kegiatan pembelajaran diniyah Islam telah tersedia buku bacaan anak-anak Islami, Juz Ama, ruang latihan membaca Qur'an beserta sarana praktik shalatnya. Perlengkapan mini untuk latihan kegiatan rumah seperti sapu, pel, papan plastik mencuci pakaian, permainan balok, puzzle, lego, menggambar, mewarnai dan lain-lain. Jadwal kegiatan dari hari Senin sampai Jumat juga telah tersusun dengan rapih serta kurikulum pembelajarannya bahkan seragam harian juga sudah ditentukan. Anak-anak juga diperkenalkan pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan agar lebih dekat dengan lingkungan, sehingga dapat mempraktekan bagaimana mengasihi sesama makhluk hidup. Peringatan hari besar nasional seperti HUT RI, hari Batik Nasional, hari Olahraga Nasional, Hari Guru, Hari Ibu, Hari Ayah dan lain-lain diperingati secara sederhana namun telah terkonsep dengan baik dan itu melibatkan atau mengundang wali murid mendampingi dalam kegiatannya. Sekolah ini juga berpartisipasi terhadap program pemerintah yaitu vaksinasi polio. Berbagai kegiatan sekolah ini dapat diikuti pada social media publik Instagram dengan nama akun @tk_fitrah_insani_karawaci. Yang paling menarik dari kegiatan di sekolah TK ini ada program manasik haji bagi anak-anak dengan menerapkan rukun haji yang sesuai syariat Islam. Sekolah ini juga merayakan ulang tahun para murid yang tentunya menambah keceriaan di sekolah. Dan setiap akhir tahun diadakan pekan *study tour* yang mengkombinasikan belajar, bermain dan rekreasi.

Dalam upaya menginternalisasikan tiga kata ajaib, maka setiap hari pembiasaan ini dilakukan di lingkungan sekolah. Misalnya ketika ibu guru meminta seorang anak murid mengambil penggaris dan peralatan yang akan didemonstrasikan maka dikatakan bu guru "tolong Amir dan Hamza untuk mengambilkan box yang ada di sudut ruangan dibawa ke depan kelas". Selain itu di luar kelas ketika bermain juga anak-anak diberikan contoh jikalau ada temannya yang terjatuh akibat tersenggol maka bu guru mengajarkan seperti dengan ucapan, "ayo Zahra minta maaf kepada Sarmila karena tadi jatuh". Kemudian Zahra mengulurkan tanganya kepada Sarmila sambil menolongnya untuk bangkit serta mengucapkan, "Maafkan ya Mila, tadi Zahra tidak sengaja". Ketika suasana kegiatan makan bersama juga ibu guru selalu mengajarkan pola kebiasaan baik yaitu mencuci tangan, duduk yang rapih, membaca doa kemudian ketika dibagikan air minum dan alat makan kepada anak-anak murid maka bu guru selalu bertanya, "Bilang apa anak-anak?". Lalu spontan dijawab mereka serentak, "Terima kasih bu guru". Kebiasaan lainnya setelah makan mereka dibiasakan untuk meletakkan alat makan ke tempat yang tersedia juga sampah secara tekun mereka mengumpulkan serta membersihkan ruangan. Tentu dengan pembiasaan ini akan membentuk karakter positif, bertanggungjawab, mandiri serta menjunjung etika.

Salah satu progress yang dilakukan sekolah TK ini selain menerapkan pembiasaan tiga kata ajaib di atas juga menerapkan pembiasaan sikap sapa dan salam. Sikap menyapa yang diterapkan seperti menegur teman sebaya dan orang lain semisal kata "Halo apa kabar teman", "Hai teman bagaiman kamu hari ini", "Permisi bapak-ibu", dan ungkapan menyapa

yang biasa dilakukan kalau bertemu tatap muka sebagai bentuk rasa menghargai keberadaan orang lainnya. Hal ini agar anak tidak akan berkembang sikap egois. Sedangkan ungkapan salam sudah biasa memang dilakukan keseharian misalnya ungkapan, “Assalamualaikum”, “Selamat pagi bu guru”, “Selamat sore”, yang bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada orang lain baik itu teman sebaya apalagi orang yang lebih tua. Metode pembiasaan penarapan tiga kata ajaib ini setiap harinya pasti menggunakan pola pembelajaran metode bermain peran (*role playing*) yang tentunya guru telah menyiapkan skenarionya dan membimbing anak-anak berperanan apa dan melakukan dialog apa sehingga setiap waktu proses pembelajaran menjadi hidup. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa di sekolah ini sudah terjadi pembiasaan tiga kata ajaib dan disertai dua sikap sapa dan salam yang tentunya tetap berakar dari nilai-nilai rohani Islami agar membentuk anak yang memiliki karakter kuat sebagai pribadi manusia muslim yang taat kepada Allah dan Rasulnya, menghormati orang tua serta guru dan bisa menghargai lingkungannya.

Kajian Takhrij dan Syarah terhadap Tiga Kata Ajaib dan Sapa serta Salam

“Kata Tolong”

Kata "Tolong" berkonsekuensi nilai empati dalam Islam, tertuang dalam QS Al-Ma'idah 5: 2 yang artinya "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah"

Takhrij dan Syarah: Ayat ini menegaskan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan, termasuk mendidik anak untuk meminta pertolongan dengan cara yang baik. Kata "tolong" melatih anak untuk mengenali kebutuhan dirinya dan orang lain. Dalam perspektif Islam, meminta pertolongan bukan hanya sekadar interaksi sosial, tetapi juga cara untuk memperkuat ukhuwah dan menghindari kesombongan.

Pada anak usia dini, pembiasaan mengucapkan kata "tolong" ketika membutuhkan sesuatu mengajarkan mereka sikap rendah hati dan menghormati orang lain, sesuai dengan ajaran Islam. Guru dapat mencontohkan penggunaannya melalui simulasi permainan di kelas, seperti meminta teman memberikan alat tulis dengan berkata, "Tolong berikan pensil ini."

Kemudian dalam Hadits Nabi, HR. Muslim, no. 2699 yang artinya berbunyi, “Allah akan selalu menolong seorang hamba, selama hamba tersebut menolong saudaranya.”

Takhrij dan Syarah: Hadits ini tergolong sahih dari perawi yang terpercaya dan sanadnya sampai kepada rasulullah. Makna Hadits: Hadits ini mengajarkan bahwa saling membantu dalam kebaikan adalah bagian dari iman. Menolong sesama tidak hanya membawa manfaat bagi orang yang ditolong tetapi juga mendatangkan rahmat dan pertolongan Allah bagi pelakunya. Relevansi dengan Anak: Anak-anak dapat diajarkan untuk saling membantu dalam aktivitas sehari-hari, seperti berbagi mainan atau membantu teman. Dengan berkata “tolong,” mereka juga belajar untuk menghargai kontribusi orang lain

Kata “Maaf”

Kata "Maaf" berkonsekuensi Konsep Istighfar dalam Islam, dapat dikaji dari Hadits Nabi, HR. Tirmidzi, no. 2499, yang artinya berbunyi, "Setiap anak Adam bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat."

Takhrij dan Syarah: Hadits ini tergolong sahih dari perawi yang terpercaya dan sanadnya sampai kepada rasulullah. Makna Hadits: Hadis ini menunjukkan sifat manusia yang tidak lepas dari kesalahan, namun Islam mengajarkan pentingnya meminta maaf atau bertaubat. Kata "maaf" merupakan implementasi sederhana dari nilai istighfar yang dapat diajarkan kepada anak sejak dini. Relevansi dengan Anak: dalam pendidikan anak usia dini, pembiasaan meminta maaf, seperti setelah tidak sengaja menyakiti teman, membantu anak

memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, namun harus diikuti dengan tindakan perbaikan. Guru dapat menggunakan cerita pendek atau drama yang menggambarkan nilai meminta maaf, misalnya kisah seorang anak yang tidak sengaja menjatuhkan mainan temannya dan kemudian meminta maaf.

Kata "Terima Kasih"

Kata "Terima Kasih" berkonsekuensi terhadap rasa bersyukur dalam Islam seperti tertuang dalam QS Ibrahim 14: 7 yang artinya "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'"

Takhrij dan Syarah: Ayat tersebut diturunkan untuk memperingatkan kepada Bani Israil yang telah diberikan keselamatan setelah mengalami penindasan dari Fir'aun serta mendapatkan banyak kenikmatan. Makna ayat: menjadikan pelajaran kepada manusia akan selalu bersyukur atas karunia yang diberikan Allah SWT setiap harinya berupa rezki, kesehatan dan kemampuan beraktivitas. Relevansi bagi Anak: menanamkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Kemudian ini juga tertuang dalam Hadits Nabi, HR. Abu Dawud, no. 4811; At-Tirmidzi, no. 1954; Ahmad, no. 7502 yang artinya berbunyi, "Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah."

Takhrij dan Syarah: Hadits ini tergolong sahih dari perawi yang terpercaya dan sanadnya sampai kepada rasulullah. Makna Hadits: dalam Islam, ucapan "terima kasih" adalah wujud kesyukuran yang mencerminkan adab dan akhlak mulia. Hadits tersebut menekankan hubungan erat antara rasa syukur kepada Allah dengan penghargaan kepada sesama manusia. Relevansi dengan Anak : anak usia dini diajarkan untuk mengucapkan "terima kasih" setiap menerima bantuan, hadiah, atau kebaikan dari orang lain. Hal ini menanamkan rasa syukur dan menghormati kontribusi orang lain dalam kehidupan mereka. Guru dapat memberikan *reward* berupa pujian ketika anak mengucapkan "terima kasih" secara spontan untuk memotivasi pembiasaan tersebut.

Kata "Sapa"

"Sapa" berkonsekuensi membangun hubungan sosial sesama umat yang tertuang dalam QS An-Naml (27:18) artinya "Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, seekor semut berkata: 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.'"

Takhrij dan Syarah: Ayat tersebut diturunkan ketika mengisahkan peristiwa bala tentara Nabi Sulaiman menginjak wilayah kerajaan semut. Ayat ini menggambarkan interaksi sosial semut yang saling memperingatkan satu sama lain melalui sapaan dan peringatan. Ayat ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan sikap peduli terhadap sesama.

Kemudian dalam Hadits Nabi HR. At-Tirmidzi, no. 1956 yang artinya berbunyi, "Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah."

Takhrij dan Syarah: Hadits ini tergolong sahih dari perawi yang terpercaya dan sanadnya sampai kepada rasulullah.

Makna Hadits: menyapa dengan senyum adalah bentuk interaksi sosial yang menciptakan suasana positif dan ramah. Ini menunjukkan bahwa sapa tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah. Relevansi dengan Anak: maka anak-anak diajarkan terbiasa untuk menyapa temannya dengan cara yang santun penuh penghargaan serta memberikan senyuman merupakan ciri-ciri anak yang sehat tumbuh berkembang secara positif akan membentuk pribadi berkarakter sosial yang kuat.

Kata “Salam”

“**Salam**” berkonsekuensi membangun rasa penghormatan dan doa keselamatan yang tertuang dalam QS An-Nisa (4:86) artinya "Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu salam, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu."

Takhrij dan Syarah: Ayat ini turun di Kota Madinah sebagai peringatan tentang hukumnya wajib menjawab salam sebagaimana nabi mengupayakan persatuan umat yang begitu kuatnya. Makna ayat: Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk menjawab salam dengan yang lebih baik atau setara, menunjukkan pentingnya menjaga harmoni dalam interaksi sosial.

Kemudian di dalam Hadits nabi HR. Muslim, no. 54 yang artinya berbunyi “Kamu tidak akan masuk surga sampai kamu beriman, dan kamu tidak akan beriman sampai kamu saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika kamu lakukan akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."

Takhrij dan Syarah: Hadits ini tergolong sahih dari perawi yang terpercaya dan sanadnya sampai kepada rasulullah.

Makna Hadits: Hadits ini menunjukkan bahwa salam adalah kewajiban sosial yang memperkuat hubungan antar individu baik itu sesama muslim maupun umat beragama lainnya. Relevansi bagi Anak: dengan pembiasaan pengucapan salam akan menimbulkan rasa hormat, kasih sayang, martabat dan kepercayaan diri yang tumbuh sehingga tidak mudah goyah atas suatu prinsip kebaikan. Guru pada umumnya mengajarkan salam ini bukan hanya berupa tindakan seperti mengucapkan “assalamualaikum” namun juga selalu menanamkan disiplin kepada anak untuk menaruh hormat dalam bentuk sikap salim (mencium tangan) orang yang lebih tua, seperti yang dicontohkan oleh Sayidah Fatimah Azzahra, putri nabi ketika berjumpa dengan ayahnya.

Implementasi tiga kata ajaib dan dua sikap positif serta strategi terapan

Berdasarkan hasil dari wawancara ketika dipertanyakan bagaimana proses penerapan tiga kata ajaib serta sapa dan salam dikatakannya bahwa penerapan tiga kata ajaib: Tolong, Maaf, dan Terima Kasih, dilakukan secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru-guru kami membiasakan anak-anak menggunakan kata-kata ini saat berinteraksi, baik dengan teman sekelas maupun guru. Misalnya, sebelum meminta bantuan, anak-anak diajarkan untuk berkata ‘Tolong.’ Saat menyadari kesalahan, mereka didorong untuk berkata ‘Maaf.’ Dan setelah menerima sesuatu, mereka harus mengucapkan ‘Terima Kasih. Proses ini dipadukan dengan metode bermain dan belajar, seperti bermain peran (*role play*), bercerita, atau simulasi situasi sehari-hari. Selain itu, guru memberikan contoh nyata dengan menggunakan kata-kata ini secara rutin. Kami juga melibatkan orang tua melalui buku komunikasi harian untuk memastikan kebiasaan ini terus dipraktikkan di rumah. Bahkan pada masa Covid19 (2020) dimana sekolah diberikan dispensasi libur, kami tetap bekerja dengan cara ‘jemput bola’ dimana kami mendatangi satu kelompok belajar dimana anak-naka yang lokasinya bergantian untuk dilakukan pengajaran dan permainan, sebab para orang tua resah dimana pembayaran uang sekolah tetap namun agak disayangkan jika tidak ada proses belajar. Dan strategi sekolah TK Fitrah Insani ini cukup berhasil sehingga citra sekolah tetap terjaga di mata masyarakat. Kemudian pada tahun 2021 semester ke dua, sekolah kami dibuka seperti sedia kala namun dengan menerapkan protocol kesehatan 3M.

Kemudian pertanyaan selanjutnya mengenai tantangan apa saja serta apa dampak penerapan tiga kata ajaib dan sapa serta salam di sekolah, hasil dari wawancara didapatkan bahwasannya Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan konsistensi. Anak-anak usia dini mudah lupa, jadi mereka perlu diingatkan berulang kali hingga kebiasaan ini melekat. Selain itu, tidak semua anak memiliki lingkungan rumah yang mendukung, sehingga

penerapan di sekolah bisa saja berbenturan dengan kebiasaan di rumah. Tantangan lain adalah membangun kesadaran emosional anak. Mereka belum sepenuhnya memahami makna di balik tiga kata ajaib ini. Sebagai contoh, kata 'Maaf' harus disertai rasa penyesalan, bukan hanya diucapkan sebagai formalitas. Untuk mengatasi tantangan ini, kami menggunakan pendekatan personal dengan berbicara langsung kepada anak dan memberikan contoh perilaku yang benar. Selanjutnya apa dampak dari pola pembiasaan penggunaan tiga kata ajaib dan sapa serta salam, sangat signifikan terhadap perkembangan karakter anak-anak. Dengan tiga kata ajaib, anak-anak menjadi lebih sopan, ramah, dan mudah berempati kepada orang lain. Mereka belajar untuk menghargai bantuan, mengakui kesalahan, dan bersyukur atas hal-hal kecil dalam hidup mereka. Selain itu juga mereka sudah terbiasa berinteraksi setiap hari dengan mengucapkan perkataan sapaan dan salam sesama teman. Dampak ini tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah. Banyak orang tua yang memberikan umpan balik bahwa anak-anak mereka mulai menggunakan kata-kata ini secara spontan dalam interaksi sehari-hari. Secara keseluruhan, ini membantu membentuk fondasi karakter akhlak mulia sejak usia dini.

Berikutnya pembahasan dalam wawancara mengenai strategi apa yang diterapkan di sekolah agar pola pembiasaan itu menjadi berhasil, didapatkan dari hasil wawancara bahwasannya strategi kami melibatkan pendekatan holistik, di mana tiga kata ajaib diintegrasikan ke dalam semua aspek pembelajaran, baik akademik maupun non-akademik. Beberapa strategi yang digunakan meliputi: (1) Metode Bermain, yaitu menggunakan permainan kelompok untuk melatih anak menggunakan tiga kata ajaib dan sapa serta salam dalam interaksi sosial; (2) Pembelajaran Kontekstual: yaitu memberikan contoh langsung melalui cerita bergambar atau video pendek yang relevan; (3) *Role Modeling*: Guru dan staf sekolah menjadi teladan dengan selalu menggunakan tiga kata ajaib dan sapa serta salam dalam komunikasi sehari-hari; (4) Membangun keterlibatan orangtua, dimana kami terus memperlancar komunikasi dan memberikan panduan kepada orang tua agar mereka turut mengajarkan dan mempraktikkan tiga kata ajaib di rumah; terakhir (5) *Reward*, Anak-anak yang konsisten menggunakan tiga kata ajaib serta sapa dan salam diberikan penghargaan sederhana, seperti makanan coklat atau pujian, untuk memotivasi mereka lebih lanjut.

5. KESIMPULAN

Pentingnya pembiasaan tiga kata ajaib "Tolong," "Maaf," dan "Terima Kasih serta sikap Sapa dan Salam di lingkungan TK Fitrah Insani sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter anak usia dini. Pembiasaan ini dijalankan melalui berbagai metode yang integratif, seperti *role playing*, permainan kontekstual, dan keteladanan dari guru, serta didukung oleh keterlibatan aktif orang tua. Hasilnya, program ini tidak hanya meningkatkan kesopanan dan empati anak di sekolah tetapi juga menciptakan dampak positif yang dirasakan di rumah. Pendekatan holistik yang diterapkan sekolah, yang menggabungkan nilai-nilai Islami dan kurikulum merdeka, telah membentuk dasar karakter anak yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab, sesuai dengan visi untuk mencetak generasi berakhlak mulia.

Dengan keterbatasan penelitian ini maka saran untuk penelitian lebih lanjut Studi Longitudinal: Penelitian dapat dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pembiasaan tiga kata ajaib dan sikap sapa serta salam pada anak-anak ketika mereka beranjak dewasa, selain itu perlu juga dilakukan analisis peran orang tua dalam kontribusinya mendukung program ini di rumah, serta mencari cara untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

6. REFERENSI

Aulia, N., Suhendra, & Yono. (2022). Implementasi Tiga Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdit Al-Azhhar Bogor. *Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 1 No.(4)*,

- 2828–6863. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v1i4.260>
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243–272.
- Fajarini, A., & Fauzi. (2023). Pembentukan Karakter Anak Didik RA (Raudhatul Athfal) Melalui Pembiasaan “Kata Ajaib.” *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 459–468. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3112>
- Gusria, S., & Suwarno, B. (2024). *Maaf, Tolong, dan Terima Kasih" 3 Kata Ajaib yang Harus Diajarkan pada Anak Sejak Dini*. Rri.Co.Id.
- Husaini. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konteks Islam. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 4(2), 175–194. <https://doi.org/10.47766/idarah.v4i2.1082>
- Mawarda, M., & Ummaya, Z. (2024). Penggunaan 3 Kata Ajaib Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa KelasV SD Negeri 19 Pemulutan. *Journal of Human And Education, Volume 4*,(1), 270–274. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.591>
- Rustini, T. (2012). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*, 3, no(1), 50–60. <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>
- Saepuddin. (2019). Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali. In D. Septian (Ed.), *Antimicrobial Agents and Chemotherapy* (Cetakan Pe, Vol. 58, Issue 12). STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Samsinar, Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). Pendidikan Karakteristik Anak Usia Dini. In *Akademia Pustaka* (Cetakan Pe). Akademia Pustaka, Tulungagung.
- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7334–7346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3657>
- Sutarti, T. (2018). *Pendidikan karakter Untuk Anak Usia Dini* (Cetakan Pe). CV. Aksara Media Pratama.